

BAB III

GERAKAN PROGRAM “GO-ORGANIC” DI DESA TEMAS: SEBUAH LANGKAH PEMBANGUNAN AGROWISATA ORGANIK DI KOTA BATU

Pada bab III ini, dipaparkan hasil penelitian lapangan selama ±30 hari untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum masuk dalam pokok pembahasan, penulis akan menjelaskan bagaimana proses perencanaan program “Go-Organic” di Kota Batu pada tahun 2012 yang diusulkan oleh Bapak Edi Rumpoko selaku walikota Batu. Selanjutnya, fokus pembahasan pada pro kontra petani yang ada di Desa Temas terhadap program “Go-Organic”. Program “Go-Organic” sendiri adalah salah satu upaya pemerintah Kota Batu untuk menerapkan pertanian berkelanjutan dan untuk menambah komoditas agrowisata di Kota Batu

3.1 Perencanaan Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu

Tahun 1963, di Indonesia terbit Involusi Pertanian, karena sistem pertanian yang dibawa oleh pemerintahan Kolonian Hindia Belanda ke Jawa tidak memunculkan perubahan apapun bagi masyarakat petani (Geertz, 1963). Kesengsaraan dan kerumitan petani Jawa memunculkan kondisi involutif, yang menurut Geertz terjadi dalam dua sistem, yaitu sistem bertani maupun sistem irigasi disawah, dan sistem bagi hasil yang kompleks serta rumit. Pada tahun tersebut, juga dimulai program Revolusi Hijau sebagai salah satu bentuk dari Involusi Pertanian.

Revolusi Hijau muncul karena adanya kekhawatiran akan terjadinya kemiskinan massal yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan laju pertumbuhan penduduk dengan laju produksi pangan. Revolusi Hijau menjadi suatu agen dalam meningkatkan produktivitas pertanian (terutama pertanian beras) untuk memenuhi kebutuhan pangan. Salah satu perwujudan dari program Revolusi Hijau adalah adanya Bimas (Bimbingan Massal) pada tahun 1967 dengan diadakannya penanaman bibit unggul dipedesaan Jawa. Program Bimas ini berfokus pada agenda agronomi, pembangunan prasarana, dan pengkreditan untuk para petani (Hunskan, 1998). Bimas menyediakan subsidi pupuk kimia ataupun pestisida dan penyediaan bibit varietas unggul, serta menyediakan pinjaman modal untuk para petani dengan angsuran yang rendah. Selain dua hal tersebut, Bimas juga menyediakan bantuan alat-alat pertanian seperti traktor dan alat penggiling padi. Pak Sutikno (52 tahun) seorang petani di Desa Temas, mengatakan:

“jamane Pak Harto dulu enak, Nduk. Ada program Bimas yang menyediakan pupuk dan bibit tanaman bersubsidi. Kita juga bisa meminjam modal di Bimas yang dikelola oleh KUD dengan angsuran yang ringan, jikalau ada gagal panen ataupun keadaan mendesak lainnya. Petani lumayan dimakmurkan.” (Wawancara Pak Sutikno, pada tanggal 10 Mei 2017).

Pak Sutikno (52 tahun) merupakan petani konvensional di Desa Temas yang sampai saat ini masih bertani dengan menggunakan pupuk kimia. Beliau merasa bahwa dengan adanya Bimas, petani sangat dibantu karena dengan adanya subsidi pupuk dan bibit, petani bisa menaikkan hasil produktivitas tanamannya. Sehingga dapat membantu mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatnya hasil produktivitas tanaman.

Pelaksanaan program Revolusi Hijau di Indonesia, ditandai dengan dilaksanakannya program-program yang mengharuskan para petani untuk beralih dari bertani menggunakan cara lama menjadi bertani dengan cara-cara modern. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan hasil produksi tanaman, sehingga mampu menstabilkan keadaan ekonomi yang sedang kacau (Fitriani, 2015). Puncak dari suksesnya program Revolusi Hijau ini adalah dengan naiknya produksi beras nasional dan tercapainya swasembada beras ditahun 1984.

Namun, selain keberhasilan yang diperoleh dari program Revolusi Hijau ini juga menimbulkan banyak dampak buruk yang masih belum sepenuhnya disadari oleh pemerintah maupun oleh para petani. Pemakaian pestisida dan pupuk kimia yang banyak demi meningkatkan hasil produksi tanaman, berdampak buruk bagi kesuburan tanah. Selain merusak tanah, penggunaan pestisida ataupun pupuk kimia bisa merusak kesehatan manusia, karena menimbulkan tercemarnya udara. Adanya Revolusi Hijau, pada akhirnya menjadi program yang menimbulkan masalah baru lagi yang jauh lebih pelik daripada masalah kelaparan (Isvasta, 1988). Tidak hanya menyangkut masalah penyediaan bahan pangan yang lebih banyak, namun juga menyangkut masalah kualitas bahan pangan tersebut apakah sehat untuk dikonsumsi ataukah tidak.

Penerapan pertanian konvensional (sistem pertanian yang menggunakan pestisida dan pupuk kimia) berawal dari program Revolusi Hijau, menunjukkan dampak terhadap perilaku, kualitas lingkungan, dan pendapatan para petani. Sistem monokultur yang diterapkan oleh para petani di Desa Temas telah mengarah pada hilangnya keanekaragaman hayati, termasuk hilangnya predator

alami dan meningkatkan resistensi hama, sehingga memerlukan bahan kimia yang lebih kuat untuk mempertahankan hasil. Banyak dari petani Desa Temas yang menaruh perhatian pada degradasi sumberdaya alam yang mengakibatkan menurunnya produktifitas tanah. Selain hal tersebut, para petani Desa Temas juga menaruh perhatian terhadap menurunnya keuntungan yang disebabkan oleh meningkatnya biaya tenaga kerja, sarana produksi, dan perencanaan tanam yang buruk. Hal ini memacu pergeseran paradigma dari pertanian konvensional menuju ke pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu adalah suatu usaha untuk mengurangi pemakaian pestisida dan pupuk kimia dalam proses bertanam dengan menggunakan pupuk kompos ataupun pupuk organik. Sebab, mayoritas petani yang ada di Kota Batu menggunakan pestisida dan pupuk kimia untuk meningkatkan produktifitas tanamannya. Tujuan diagendakannya pertanian berkelanjutan ini untuk mengembalikan kesuburan tanah di Kota Batu.

Pada dasarnya, pembangunan pertanian berkelanjutan adalah implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara luas. Pertanian berkelanjutan ini, dilakukan melalui peningkatan produktifitas pertanian dari segi kualitas dan kuantitas, dengan tetap memperhatikan kondisi serta kelestarian sumber daya alam. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem, sehingga kelangsungan produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin (Salikin, 2003, hal. 15-16).

Pembangunan pertanian berkelanjutan di Kota Batu belum memenuhi tiga prinsip dasar pertanian berkelanjutan (keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial) seperti yang dikemukakan oleh Sumarno dan Suyanto dalam jurnal yang berjudul “Agroekoteknologi sebagai dasar pembangunan sistem usaha pertanian berkelanjutan”. Pertanian di Kota Batu masih memiliki kesulitan untuk menerapkan pertanian berkelanjutan, sebab keadaan lingkungan di Kota Batu yang *notabenenya* tempat pariwisata, sudah banyak polusi dan limbah yang mencemari udara maupun saluran irigasi di Kota Batu. Pertanian berkelanjutan di Kota Batu juga belum memenuhi prinsip keberlanjutan ekonomi.

Pertanian berkelanjutan yang diagendakan di Kota Batu hanya menguntungkan sebagian dari petani-petani yang menerapkan pertanian organik. Masih banyak petani di Kota Batu, terutama di Desa Temas para petani masih menerapkan pertanian konvensional dengan menggunakan peralatan pertanian, pupuk kimia maupun pestisida, yang memakan banyak biaya operasional.

Selain itu, prinsip keberlanjutan sosial pertanian berkelanjutan salah satunya adalah perlakuan yang layak terhadap pekerja dan memilih untuk membeli bahan-bahan secara lokal daripada membeli dari tempat jauh, juga merupakan elemen dari keberlanjutan sosial. Namun, pada kenyataannya, masih banyak dari konsumen yang lebih memilih membeli sayuran ataupun buah-buahan ekspor yang disediakan oleh *hypermart* Lippo Plaza Batu. Hal ini menjadikan hasil produksi tanaman di Kota Batu kalah saing dengan produk ekspor yang dijual belikan oleh pihak-pihak tertentu seperti *hypermart*.

Berangkat dari adanya dampak dari Revolusi Hijau tersebut, pemerintah Kota Batu mengusung program pariwisata yang berbasis pertanian. Dikarenakan, Kota Batu yang merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan dengan kondisi tanah yang subur. Keberadaan lahan yang subur menjadikan mayoritas penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian. Oleh sebabnya banyak petani yang kemudian berpindah arah aktifitas pertaniannya, dari yang hanya bertani untuk dijual dan menghasilkan uang saja menjadi petani yang beorientasi pada pasar pariwisata pertanian. Selain faktor dari adanya revolusi hijau di Indonesia, ramainya pariwisata pertanian mengakibatkan banyak persaingan dalam meningkatkan hasil produksi. Salah satu cara untuk mempercepat produksi hasil tani, banyak petani yang kemudian menerapkan sistem pertanian konvensional.

3.2 Desa Temas dan Wisata Pertanian Organik

Kota Batu yang memiliki produk pertanian sebagai ciri khas daerah, harus mampu bertahan dipasar, sehingga peningkatan daya saing melalui perbaikan kuantitas dan kualitas adalah suatu keharusan. Untuk mendukung program pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai pemecahan masalah degradasi kualitas tanah pada lahan pertanian serta tingginya pemakaian pupuk kimia ataupun pestisida di Kota Batu, maka pertanian di Kota Batu diarahkan menuju pada penerapan pertanian organik.

Pada hakikatnya pertanian organik adalah suatu usaha budidaya tanaman yang menerapkan prinsip 3R (*recovery, recycle, reuse*) dan dikondisikan mendekati agroekosistem alaminya sehingga tidak banyak campur tangan

manusia, tidak hanya sekedar penggunaan pupuk organik. Dan pada tahun 2012, pemerintahan Kota Batu telah merencanakan program “*Go-Organic*” bagi para petani yang ada di Kota Batu untuk menerapkan pertanian yang bebas dari pupuk kimia.

Upaya peralihan pertanian konvensional menuju pertanian organik ini direncanakan oleh pemerintah Kota Batu sebagai wujud pembangunan berkelanjutan guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penggunaan pestisida, serta meningkatkan kesejahteraan bagi para petani melalui peningkatan pendapatan petani, dan upaya untuk menarik minat wisatawan sebagai wujud pengembangan agrowisata. Realitasnya, banyak petani yang kemudian berlomba-lomba dalam mengembangkan pertaniannya menjadi layak pariwisata. Menurut Pak Kadi (47 tahun) penggagas Go-Organik di Desa Temas, mengatakan:

“Pertanian yang layak dijadikan wisata itu ya pertanian yang memiliki potensi-potensi unggulan, dari segi produk pertanian, maupun segi alam yang ada disekitar area. Misal saja, disini yang menjadi produk unggulan kan sayuran organik, ya itu yang dipasarkan, sehingga wisatawan yang datang berkunjung dapat mengikuti dan melihat dari proses pembibitan, penanaman, pemanenan, dan bahkan kegiatan pengolahan hasil produksi dari pertanian tersebut. Lha kalo cuma pertanian biasa yang ada disawah-sawah biasa ya perlu diolah lagi agar bisa menjadi layak wisata, Mbak.”
(Wawancara Pak Kadi, pada tanggal 15 Mei 2017)

Secara keseluruhan, perencanaan pengembangan pertanian organik di Kota Batu mengarah pada tiga tahap pembangunan, yaitu untuk merealisasikan upaya sosialisasi penerapan pertanian menuju organik, memperbaiki kondisi tanah pada lahan pertanian, dan mewujudkan kawasan pertanian organik yang mengarah pada konsep agrowisata. Guna berjalannya sistem pertanian organik maka diperlukan

suatu standar yang benar dan tepat. Sistem prosedural pertanian organik yang akan diterapkan guna mengganti sistem pertanian yang masih mengandalkan pupuk dan obat-obatan kimia harus melalui proses transisional. Untuk itu diperlukan pengenalan terhadap sistem dan sub sistem pertanian organik yang bertujuan menyelamatkan alam, menyelamatkan dan menunjang kesehatan generasi manusia dengan adanya keselamatan alam dan makanan. Produk tanaman dan ternak yang aman dikonsumsi dan mempunyai nilai nutrisi yang tinggi menjadi tujuan utama dilaksanakannya pertanian organik.

Dalam hal ini pertanian organik masuk ke Desa Temas pada tahun 2011 yang dikenalkan oleh Pak Kadi (47 tahun) yang sebelumnya telah mengenal adanya pertanian organik karena mengikuti sosialisasi yang diadakan di Fakultas Pertanian UB dibawah naungan Pak Gatot (salah satu dosen Fakultas Pertanian). Seperti yang telah Pak Kadi (47 Tahun) katakan:

“awal mula saya mengetahui adanya pertanian organik itu karena saya pernah mengikuti sosialisasi tentang pertanian organik di UB. Dan ditahun 2011, Saya dulu awalnya hanya mencoba empat petak tanah ditanah bengkok milik desa, disitu lho Mbak (sambil menunjuk lahan pertanian diutara KWT). Dulu itu masih tidak bisa full seperti sekarang Mbak, dulu masih pertanian semi organik, karena ya saya masih mampu bertanam tanpa menggunakan pupuk kimia, belum menuju penggunaan pupuk organik. Setelah mampu bertanam semi organik, ada pembinaan dari Dinas Pertanian untuk bertani organik. Saya mencoba sharing dengan pihak dinas dan juga ada pihak UB yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian terkait dengan program Go-Organic untuk diterapkan ditanah bengkok Desa Temas ini. Setelah beberapa kali bertanam dan berhasil panen tanaman semi organik, saya dan teman-teman mencoba untuk bertanam yang benar-benar organik selama dua tahun meskipun hasilnya belum maksimal. Dan ditahun 2015, ada launching program go-organic dari walikota Edi Rumpoko melalui tiap-tiap kelurahan yang ada di Kota Batu untuk mendapatkan sertifikasi pertanian organik. dan di Desa

Temas sendiri, sudah mendapatkan sertifikasi pertanian organik pada bulan Mei tahun 2015 dan sampai sekarang masih dalam proses pengembangan.”(Wawancara Pak Kadi, pada tanggal 15 Mei 2017)

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Batu, hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang apa itu pertanian organik, bagaimana cara bertanam organik, dan pemerintah juga memberikan alat-alat perangkat serangga sebagai pengganti penggunaan pestisida. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andri (43 tahun) yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris Desa Temas:

“Waktu itu bulan Februari, dinas pertanian melakukan sosialisasi di kelurahan kepada para kelompok tani yang ada di Desa Temas. Mereka menjelaskan pengertian pertanian organik, bagaimana cara-cara bertani organik, dan menyuruh para petani Desa Temas untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Mereka menjanjikan akan menampung hasil pertanian organik para petani dan akan menjual ke konsumen dengan harga yang mahal. Selain itu, dinas pertanian juga memberikan alat perangkat serangga kepada salah satu petani RW 11. Lha itu, sekarang alatnya dipasang disawahnya sana” (Wawancara Pak Andri, pada tanggal 3 Mei 2017).



Gambar 7: Salah satu alat perangkat serangga bantuan dari pemerintah yang berada disawah Pak Yan (47 tahun), salah satu petani konvensional Desa Temas

Program “Go-Organic” kemudian memunculkan inisiatif masyarakat desa untuk membentuk suatu desa wisata yang berbasis pertanian organik. Selain keinginan masyarakat untuk membangun desa wisata, pemerintah desa mendukung sepenuhnya pembangunan desa wisata tersebut. Dukungan ini dimaksudkan sebagai awal memajukan perekonomian desa dan juga untuk mengenalkan Desa Wisata Temas ke khalayak umum. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa yaitu berupa lahan untuk bertani organik, serta modal awal untuk pembibitan, pemupukan, maupun biaya operasional lainnya.

Dalam pelaksanaannya, sistem peminjaman modal (lahan, pembibitan, pemupukan, dan lain sebagainya) tersebut, pihak pemerintah desa dan masyarakat yang menjalankan desa wisata menyepakati beberapa syarat. Kesepakatan tersebut yaitu pihak masyarakat yang menjalankan desa wisata harus membayar uang sebesar Rp. 100.000,- setiap bulannya kepada kas desa untuk mengganti biaya operasional pembibitan, dan pemupukan.

Pembagian hasil dari berjalannya desa wisata ini dibagi rata berdasarkan keterlibatan pengelolaan Kampung Wisata Tani. Bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata mendapatkan sebesar Rp. 30.000,- per hari. Sedangkan bagi pihak pengelola diberikan uang sebesar Rp. 40.000,- per hari. Masyarakat desa yang terlibat adalah orang yang merawat lahan organik dan pekerja di kampung wisata. Sementara, pihak pengelola adalah masyarakat yang memiliki andil penuh dalam manajerial kampung wisata, seperti promosi, penyediaan alat-alat outbound, penyediaan bibit maupun pupuk, serta pengaturan keuangan.

3.3. Kampung Wisata Tani dan Rumah Organik: Upaya Penerapan Agrowisata di Desa Temas

Kampung Wisata Tani (KWT) merupakan program wisata berkelanjutan yang menggabungkan kegiatan pertanian maupun wisata alam sebagai bentuk ekowisata. KWT berdiri pada tahun 2009 atas dana hibah yang diberikan oleh Bank Dunia kepada Desa Temas untuk pemberdayaan masyarakat. Lokasi Kampung Wisata Tani berada tepat dibelakang Kelurahan Temas, bersebelahan dengan kawasan pertanian milik warga Desa Temas sehingga menjadikan kawasan KWT memiliki suasana pedesaan yang masih kental akan budayatradsional. Pemandangan sawah yang membentang luas menjadi nilai tambah lokasi Kampung Wisata Tani yang dapat memanjakan mata para penikmatnya. Hal ini menjadikan KWT sebagai salah satu destinasi agrowisata baru di Kota Batu.

Seperti agrowisata lainnya yang ada di Kota Batu, KWT menawarkan agrowisata petik sayur organik. Selain itu, atas dasar pemberdayaan masyarakat, pihak desa dan karang taruna desa membuat *outbound kids* dan rafting yang dikelola sendiri oleh masyarakat desa. KWT juga ada sebuah penginapan yang menawarkan pemandangan gunung dan area persawahan Desa Temas. Hal tersebut semakin menjadi nilai tambah yang membuat KWT sebagai agrowisata baru.

Tidak hanya KWT, di Desa Temas pada tahun 2015 didirikan Rumah Organik sebagai destinasi agrowisata kedua setelah KWT. Rumah Organik berdiri diatas lahan seluas 600 m² yang dibangun oleh Bapak Taselan (53 tahun) selaku

RW di Dusun Mbesul. Rumah Organik ini dibangun dengan tujuan untuk menerapkan pertanian organik di Desa Temas. Selain itu, Rumah Organik banyak dikunjungi oleh para mahasiswa ataupun wisatawan yang ingin lebih mengenal tentang pertanian organik. Rumah Organik, menawarkan wisata edukasi tentang sistem pertanian organik dan juga wisata petik sayur organik.

3.4 Peran Pemerintah Kota Batu dan Pemerintah Desa Temas dalam Pengembangan Program “Go Organic” di Desa Temas

Program “Go-Organic” yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu diawali dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. Sosialisasi ini dilakukan di tiap-tiap kelurahan yang ada di Kota Batu dengan memperkenalkan pertanian organik kepada para petani, sebab petani di Kota Batu dianggap yang mampu menyukseskan program “Go-Organic” tersebut. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya pengenalan tentang pertanian organik, namun juga berupa bagaimana cara-cara bertanam secara organik, manfaat-manfaat pertanian organik bagi petani, konsumen, maupun bagi lingkungan. Dinas Pertanian menyampaikan bahwa akan melakukan pendampingan kepada para petani yang akan beralih ke pertanian organik. Pak Kadi (47 tahun) mengatakan:

“Pada saat sosialisasi di KWT itu orang-orang dinas mengatakan bahwa akan melakukan pendampingan pada para petani yang mau beralih ke pertanian organik. mereka juga akan memberikan bantuan pupuk dan alat-alat pertanian yang digunakan pada saat bertani organik. Namun, kenyataan dilapangan nol besar, gak ada pendampingan cuma ada bantuan alat perangkap serangga pada saat sosialisasi. Seterusnya gak ada pendampingan. Petani ya gak mau lah

kalau dilepas begitu saja". (Wawancara Pak Kadi pada 20 Mei 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Pak Kadi (47 tahun), pihak pemerintah hanya melakukan sebatas sosialisasi diawal, dan tidak ada pendampingan pada petani yang mau beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Tidak adanya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah ini semakin membuat para petani enggan menerapkan pertanian organik dilahan pertaniannya. Selain tidak adanya pendampingan, petani masih ragu untuk beralih ke pertanian organik, karena tidak adanya pasar yang menampung hasil dari tanaman organik.

Banyaknya petani Kota Batu terutama di Desa Temas yang masih bertahan dalam pertanian konvensional, membuat Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu membuat solusi demi kesuksesan program "Go-Organic" yang diagendakan oleh pemerintah Kota Batu. Pada awal tahun 2017, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu membuat sebuah gerakan yaitu BWR (*Batu Wisata Resource*) yang bertujuan untuk memasarkan hasil pertanian organik yang ditanam oleh para petani. Selain untuk tujuan tersebut, BWR juga dimanfaatkan pemerintah untuk memperkenalkan kembali kemasyarakat bahwa Kota Batu masih melanjutkan program "Go-Organic" dengan ikut memasarkan hasil pertanian organik yang dikembangkan oleh para petani Kota Batu. Ibu Niken (34 tahun), salah satu pegawai di Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, mengatakan:

"Kami dari pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan sudah melakukan banyak perbaikan untuk menunjang keberhasilan dari program "Go-Organic" ini. Salah satunya kami sudah membentuk BWR (Batu Wisata Resource) yang menangani

aspek kepariwisataan guna membantu petani untuk memasarkan hasil pertanian organiknya. Kami juga bekerjasama dengan LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) guna membantu para petani yang ingin beralih ke pertanian organik untuk mendapatkan sertifikat” (Wawancara Ibu Niken, pada tanggal 7 Mei 2017).

Namun, solusi yang sudah diberikan oleh pihak pemerintah ini terganjal oleh syarat yang diajukan oleh pihak pemerintah sendiri, dimana pemerintah memberikan syarat kepada petani yang akan memasarkan hasil pertanian organiknya lewat BWR terlebih dahulu harus memiliki sertifikat organik. Syarat tersebut menjadi sebuah kontradiksi, sebab fakta dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah.

Para petani konvensional yang ada di Desa Temas masih belum ada yang memiliki sertifikat organik, dikarenakan oleh beberapa kendala, seperti mahalnya biaya untuk mendapatkan sertifikat pertanian organik. Hal ini menyebabkan banyak dari petani yang enggan beralih ke pertanian organik sebab mereka akan kesulitan untuk memasarkan hasil tanaman organik mereka jika syarat yang diajukan oleh pemerintah masih belum bisa terpenuhi.

Menyikapi permasalahan petani di Desa Temas tersebut, pemerintah desa melakukan berbagai hal agar pertanian organik tetap berjalan di Desa Temas, salah satunya dengan mengadakan Festival Kampung Tani (FKT) yang diadakan setahun sekali setiap bulan Oktober. FKT ini diadakan dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat Desa Temas, khususnya para petani akan keuntungan bertani secara organik. Selain untuk menambah destinasi wisata di Desa Temas, FKT juga bertujuan untuk mempromosikan agrowisata organik yang

ada di Desa Temas. Dengan FKT ini, pemerintah desa berusaha mengajak petani untuk menerapkan pertanian organik, meskipun mereka belum mendapatkan sertifikat organik.

Pemerintah Desa Temas saat ini berusaha terus memajukan “Be-Life” guna membantu memudahkan proses pemasaran hasil pertanian organik. Pemerintah desa juga berupaya untuk memperluas pemasaran “Be-Life” dengan mempromosikan produk “Be-Life” pada Festival Kampung Tani dan bekerjasama dengan pihak-pihak seperti *mall*, hotel, tempat wisata, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Bambang (41 tahun) selaku Kepala Desa Temas tahun 2017, mengatakan:

“Saat ini pemerintah desa terus berupaya untuk mendorong para petani konvensional di Desa Temas untuk tetap menerapkan pertanian organik disawahnya. Dengan adanya FKT ini diharapkan bisa mempromosikan dan mengenalkan pertanian organik ke masyarakat luas, sehingga bisa mendorong para petani untuk beralih ke pertanian organik dan terwujudnya agrowisata di Desa Temas yang berbasis pertanian organik.” (Wawancara Pak Bambang, pada 18 Desember 2017).



Gambar 8: Poster FKT tahun 2017

3.5 Petani Pendukung Penerapan Program “Go-Organic” Di Desa Temas

Dari total kelompok tani yang ada di Desa Temas, hanya satu dari sembilan kelompok tani yang menjalankan program “Go-Organic”. Kelompok tani tersebut adalah kelompok tani di RW 06 Dusun Mbesul yang diketuai oleh Pak Taselan (53 tahun). Selain ada kelompok tani yang mendukung pertanian organik, banyak dari para kelompok tani di Desa Temas, menolak beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik.

Pak Taselan (53 tahun) merupakan ketua dari kelompok tani yang menerapkan pertanian organik. Pak Taselan (53 tahun) mengajak para anggotanya untuk memulai bertani secara organik sejak tahun 2013, beliau mengenal adanya pertanian organik ini karena telah mengikuti sosialisasi yang diadakan di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya bersama Pak Kadi (47 tahun), dan berada dibawah bimbingan Pak Gatot (dosen Fakultas Pertanian). Menurut Pak Taselan (53 tahun), pertanian organik adalah pertanian yang nyaman.

“Saya dulu tahu tentang pertanian organik ini karena mengikuti sosialisasi di fakultas ilmu pertanian UB sama Pak Kadi dibawah bimbingan Pak Gatot yang memberikan sosialisasi awal. Dari situ, saya mempunyai pikiran, oh jadi pertanian organik ini adalah pertanian yang nyaman lho ya. Kenapa nyaman, karena dengan bertani secara organik, kita memberikan nutrisi dari tanaman, kita tidak terkena bahan kimia, kemudian kalau kita konsumsi sendiri juga sehat, kalau hasilnya dijual pun juga lumayan meskipun tidak sebesar pertanian konvensional. Enak toh ya, Nduk.” (Wawancara, Pak Taselan, 17 Mei 2017).



Gambar 9: Pak Taselan didepan Rumah Organik

Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Taselan (53 tahun), bahwa pertanian organik dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat yang menjalankan pertanian dengan cara organik. Selain kesehatan, pertanian dengan cara organik ini juga dapat memberikan keuntungan lain, seperti tanah bisa kembali subur sehingga mempengaruhi produktivitas hasil tanaman, dan hasil dari bertani organik ini masih dijual dengan harga mahal perkilogramnya. Pak Taselan mengatakan, *“Misalnya saja tanaman andewi dan pokcoy kita beli dari petani seharga Rp. 8500 perkilogramnya. Dan dijual lagi ke konsumen seharga Rp. 13.000 perkilogramnya. Dibidang mahal ya mahal, tapi kalau untuk kesehatan, ya nggak ada mahalnya kan Nduk.”* (Wawancara, Pak Taselan, 17 Mei 2017).

Pak Taselan (53 tahun) merupakan seorang ketua RW Dusun Mbesul yang mengelola KWT bersama Pak Kadi (47 tahun). Dengan mengikuti sosialisasi pertanian organik di UB, Pak Taselan kemudian menerapkan pertanian organik di KWT yang kemudian diteruskan dilahan miliknya sendiri. Melihat hal tersebut, pihak pemerintah desa ingin membantu Pak Taselan (53 tahun) untuk

mendapatkan sertifikat organik dari LeSOS. Dan untuk biaya perpanjangan sertifikat, Pak Taselan (53 tahun) sudah melakukan pembayaran secara mandiri dengan hasil menjual sayur organik.

Menurut beliau, pertanian organik adalah suatu konsep pertanian masa depan, sebab dengan bertani organik kita sudah ikut berupaya menjaga kelestarian lingkungan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh generasi mendatang. Apabila kita sampai saat ini masih mempertahankan pertanian konvensional, maka lingkungan kita akan semakin rusak karena banyaknya pestisida yang terkandung didalam tanah.

“Saya memilih beralih dari konvensional ke organik salah satunya adalah ya demi kesehatan, itu yang paling utama, Nduk. Yang kedua, menurut saya organik adalah suatu konsep pertanian masa depan, kalau kita mengolah tanah dengan benar tanpa menggunakan pestisida dan bahan-bahan kimia, manfaatnya sangat banyak sekali, serta bisa dinikmati oleh anak cucu kita kedepan. Jadi kenapa saya harus beralih ke organik, ya karena saya berfikir bahwa pertanian organik adalah prospek yang baik untuk anak cucu kita kedepan. Itu warisan yang sangat berharga to, ninggali lingkungan sehat.”(Wawancara, Pak Taselan, 18 Mei 2017).

Pertanian organik yang diterapkan oleh kelompok tani Pak Taselan (53 tahun) ini sudah memenuhi persyaratan pertanian organik seperti yang dikatakan oleh Sulaeman dalam “Mengenal Sistem Pangan Indonesia”. Sulaeman mengatakan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai pertanian organik, petani harus menghindari penggunaan bibit rekayasa, menghindari penggunaan pupuk kimia ataupun pestisida, dan menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh tanaman.

Pertanian organik yang dilakukan oleh Pak Taselan (53 tahun) dan kelompoknya sudah mendapatkan sertifikat pertanian organik, sebab Pak Taselan

(53 tahun) sama sekali tidak menggunakan pupuk kimia ataupun pestisida, mereka murni menggunakan pupuk organik dan pupuk kandang untuk menyuburkan tanaman mereka. Selain itu, Pak Taselan (53 tahun) juga tidak menggunakan bibit rekayasa dan zat pengatur tumbuh, melainkan menggunakan bibit yang dibuat dari proses pembibitan di Rumah Organik.



Gambar 10: Salah satu contoh pupuk organik

Hasil dari pertanian organik milik kelompok tani Dusun Mbesul ini dijual dan dipasarkan melalui suatu produk milik Kelurahan Temas yaitu “Be Life”. Produk “Be Life” ini adalah suatu produk yang dari inisiatif para anggota karang taruna desa dengan bantuan dari Kelurahan Temas. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Yeni (23 tahun), ketua karang taruna Kelurahan Temas periode tahun 2014-2016, yakni:

“dulu awalnya saya dan teman-teman karang taruna mengikuti lomba kreativitas pemuda di Jogja pada tahun 2015. Produk “Be Life” menawarkan berbagai sayuran organik yang ditanam sendiri oleh petani organik Desa Temas. Setelah melalui berbagai proses dalam lomba yang kami ikuti itu, kita akhirnya berhasil membawa pulang juara kedua. Lalu kami berinisiatif, daripada berhenti ditengah jalan, kenapa gak dipasarkan aja juga. Bisa bantu petani

organik memasarkan hasil pertaniannya juga kan. Terus kami berunding dengan pihak kelurahan untuk memperkenalkan produk “Be Life” ke petani organik Desa Temas. Dan alhamdulillah, ada satu kelompok tani organik yang mau bekerjasama dengan produk “Be Life” ini.” (Wawancara, Mbak Yeni, pada tanggal 18 Mei 2017).



Gambar 11: Pak Taselan sedang melakukan proses packing sayuran organik "Be Life"

Produk “Be Life” hingga saat ini masih mewadahi produk hasil tanaman organik milik kelompok tani Pak Taselan (53 tahun). Namun masih tidak ada perkembangan produk, karena sampai saat ini hanya ada satu kelompok tani organik di Desa Temas yang menggunakan produk “Be Life” dan juga kurangnya anggota dari karang taruna yang membantu mengurus maupun memasarkan produk ‘Be Life’ ini. Selain kendala tersebut, pasaran produk “Be Life” hanya sebatas di daerah Kota Batu dan Kota Malang saja.

Produk “Be Life” juga masih belum memiliki kerjasama dengan pihak-pihak hotel, restoran, perusahaan, maupun restoran. Sehingga hanya bekerjasama dengan pihak-pihak pertokoan yang ada di Kota Batu dan Kota Malang. Dan sampai saat ini, kelompok tani Pak Taselan (53 tahun) dan pihak

“Be Life” masih kesulitan untuk memasarkan hasil panen tanaman organik dengan luas, sebab pola pikir masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sehat masih rendah. Seperti yang dikatakan oleh Pak Tomo (46 tahun) salah satu anggota kelompok tani Pak Taselan (53 tahun):

“sampek saiki jek angel Mbak masarno hasil panen e organik iki, soale pola pikir e wong-wong durung dhuwur gawe ngonsumsi sayuran sehat. Pinginku iki sok mben generasimu mbek generasi ngisormu iki iso sadar pentinge ngonsumsi sayuran sehat mbek iso merubah gaya hidup sing sehat. Tapi yo yokpo maneh Mbak, ngerubah pola pikir e wong iku gak iso sing instan, kudu kalem-kalem.” (Wawancara, Pak Tomo, pada 20 Mei 2017).

(Sampai sekarang masih susah Mbak untuk memasarkan hasil panen pertanian organik, sebab pola pikir masyarakat belum tinggi untuk mengkonsumsi sayuran sehat. Saya pingin nanti generasimu dan generasi bawahmu bisa sadar bagaimana pentingnya mengkonsumsi sayuran sehat dan bisa merubah gaya hidup yang sehat pula. Tapi ya mau bagaimana lagi Mbak, merubah pola pikir masyarakat memang tidak bisa secara instan, harus pelan-pelan).

3.6 Kendala dan Kontra Program Go Organik

Berawal dari kendala-kendala yang dialami oleh para petani organik tersebut, petani konvensional Desa Temas lebih memilih bertahan dengan pertanian konvensional daripada harus beralih ke pertanian organik. Para petani konvensional memiliki pemikiran bahwa pertanian organik itu susah dan butuh tenaga maupun biaya yang ekstra untuk perawatan tanamannya. Selain hal tersebut, para petani konvensional khawatir akan pemasaran hasil panennya nanti apabila mereka masih belum memiliki sertifikat tanaman organik. Mereka lebih memilih untuk bertani secara ramah lingkungan, yaitu masih tetap menggunakan

pupuk kimia namun juga memakai pupuk kandang. Pak H. Toha Basori (43 tahun), ketua kelompok tani RW. 04 mengatakan:

“disawah, saya dan anggota kelompok tani di RW 04 menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan. Artinya menggunakan pupuk organik (pupuk kandang) dan juga menggunakan pupuk kimia. Karena, kalau hanya menggunakan pupuk organik saja, unntuk memanen tanamannya membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga perawatan yang lebih. Alasan saya tidak menggunakan pertanian organik, yang pertama yaitu pertumbuhan tanaman kurang cepat, kedua perawatan tanaman organik membutuhkan modal dan tenaga yang lebih. Hal ini dikarenakan kondisi di Kota Batu yang semakin ramai menyebabkan cuaca semakin panas dan saluran irigasi yang penuh dengan limbah. Juga adanya “global warming” menjadikan petani susah memprediksikan cuaca untuk memulai menanam. Menghadapi perubahan cuaca yang ekstrem tersebut, apabila hanya menggunakan pupuk organik saja, tanaman tidak akan tumbuh dan akhirnya petani mengalami kerugian. Petani juga tidak mampu untuk menerapkan pertanian organik yang membutuhkan banyak biaya maupun perawatan ekstra, karena mereka tidak memiliki modal yang banyak.” (Wawancara Pak H. Toha, pada 23 Mei 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Pak H. Toha Basori (43 tahun) diatas, bahwa petani konvensional di Desa Temas takut untuk mengambil resiko beralih ke pertanian organik. Mereka melihat keadaan lingkungan di Kota Batu terutama di daerah Desa Temas yang merupakan daerah pariwisata dan industri kecil, sudah banyak tercemar oleh polusi maupun limbah, sehingga hama tanaman semakin kuat serta beragam. Apabila hanya diberikan pupuk organaik (pupuk kandang), maka tanaman tidak akan kuat untuk bertahan hidup dari serangan hama.

Para petani memilih bertani dengan menggunakan sistem pertanian ramah lingkungan, yaitu memakai pupuk kimia dan diselingi dengan pupuk organik

(pupuk kompos). Setelah masa panen, tanah diberi pupuk kompos dan dibiarkan selama seminggu untuk memulai menanam bibit baru. Selain diberi pupuk kompos, tanah juga diberi batu kapur yang berguna untuk menetralkan ph tanah dan mengurangi pestisida, insektisida, bakterisida, dan sebagainya.



Gambar 12: Pak H. Toha Basori sedang memberikan pupuk kimia pada tanamannya

Pak H. Toha Basori (43 tahun) mengatakan, dengan adanya program “Go-Organic” ini, petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain bertani malah diberatkan, sebab, dengan adanya program tersebut para petani diharuskan untuk beralih ke pertanian organik dan sebelum beralih ke pertanian organik, keadaan lahan pertanian harus terlebih dahulu dinetralkan kadar ph tanahnya. Pada masa penetralan tersebut, sawah tidak boleh ditanami apapun selama tiga tahun demi memulihkan ph tanah. Pak H. Toha Basori (43 tahun), mengatakan:

“lha selama tiga tahun itu mereka mau makan apa, wong penghasilan tidak ada. Untuk penetralan sawah aja sudah butuh banyak biaya, belum lagi untuk proses penanaman dan perawatannya. Kalau sama pemerintah dibantu untuk memenuhi biaya hidup petani yang menunggu penetralan sawah, mereka ya mau mau saja untuk beralih ke pertanian organik. tapi ya mau gimana lagi. Bagaimana petani bisa hidup kalau satu-satunya lahan untuk mencari nafkah dijadikan percobaan oleh pemerintah?” (Wawancara Pak H. Toha pada 23 Mei 2017).

Pak H. Toha Basori (43 tahun) juga mengatakan apabila pemerintah Kota Batu memang ingin menerapkan pertanian organik, seharusnya pemerintah membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian baru ataupun membuat *green house* di Balai Kota. Pak H. Toha Basori (43 tahun) berfikir kalau di Desa Temas sudah tidak bisa untuk menerapkan pertanian organik sebab tanah, udara, maupun saluran irigasi yang ada sudah terkontaminasi dengan zat-zat kimia maupun polusi.

Sebenarnya, banyak dari para kelompok tani Desa Temas yang ingin beralih ke pertanian organik. Namun, dengan kurangnya pengetahuan tentang pertanian organik mereka jadi tidak “*telaten*” untuk memulai bertani organik. Mereka memiliki pemikiran bahwa dengan bertani konvensional, mereka secara tidak langsung sudah memasukkan racun ke dalam tubuh para konsumen. Seperti yang telah dikatakan oleh Pak Sutikno (52 tahun):

“Saya sebenarnya setuju dengan adanya program Go-Organic, tapi gak telaten. Tanaman organik itu sehat buat tubuh. Sebenarnya, kalau menanam dengan menggunakan pupuk kimia, sama saja petani memasukkan racun pada tubuh konsumen. Namun, juga tidak mudah untuk menerapkan program go-organic, pemerintah harus melihat bagaimana keadaan petani dan juga bagaimana keadaan lahan maupun lingkungan pertaniannya.” (Wawancara Pak Sutikno, pada 10 Mei 2017).

Program “Go-Organic” ini bisa dikatakan belum maksimal dalam prosesnya, sebab program “Go-Organic” tidak berkesinambungan dengan fakta yang ada dilapangan. Kenyataannya, keadaan area persaawahan di Kota Batu, terutama di daerah Temas sudah banyak terkontaminasi dengan limbah-limbah

industri kecil ataupun dengan polusi udara yang diakibatkan banyaknya kendaraan yang masuk ke Kota Batu. Seperti yang dikatakan Pak Sutikno (52 tahun):

“Yokpo kate organik, lha wong kali e ae wes kecemar mbek limbah, ono sing pampes, kondom, limbah rumah tangga, limbah pabrik pisan, yo gak iso. Kecuali lek petani e nggawe tandon banyu dewe yo insyaallah iso organik, Nduk”. (Wawancara Pak Sutikno, pada 16 Mei 2017).

(Bagaimana mau berorganik kalau sungainya saja sudah tercemar limbah, mulai dari pampes, kondom, limbah rumah tangga, limbah pabrik. Kalau mau ya petani harus buat tandon air bersih sendiri, insyaallah baru bisa berorganik).



Gambar 13: Saluran irigasi yang sudah tercemar oleh limbah

Pemerintah hanya memberikan sosialisasi kepada para petani di Desa Temas bagaimana cara untuk bertani organik dan manfaat-manfaat bertani secara organik. Dalam prosesnya, tidak ada kelanjutan bagi para petani yang mau beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Petani dibiarkan untuk melakukan pertanian organik dengan biaya sendiri, tanpa dibantu oleh pemerintah. Pak Supaat (39 tahun), salah satu anggota kelompok tani RW 04, menegaskan:

“Petani dadi bual-bualane pemerintah Mbak goro-goro ono program Go-Organic iki. Lha saiki pemerintah mek nggawe-nggawe program tapi gak ndelok kenyataan lapangan. Tanah

ae wes tercemar pupuk kimia, banyu wes kecampur mbek limbah, udara pisan. Terus subsidi pupuk dicabut, bibit e import luar negri. Lha terus petani iki kudu yokpo Mbak lek koyok ngene.” (Wawancara Pak Supaat, pada 24 Mei 2017).

(Petani jadi bual-bualan pemerintah Mbak, gara-gara ada program “Go-Organic” ini. Sekarang pemerintah cuma membuat program tetapi tidak dilihat kenyataan yang ada dilapangan. Tanah saja sudah tercemar pupuk kimia, air sudah tercampur sama limbah, udara juga terkena polusi. Terus subsidi pupuk dicabut, bibitnya import luar negri. Terus petani ini harus bagaimana kalau seperti itu).

Dilihat dari pernyataan Pak Supaat (39 tahun) diatas, sebenarnya para petani setuju dengan adanya program “Go-Organic” yang dibuat oleh pemerintah. Namun, mereka menginginkan pendampingan dari awal hingga akhir oleh pemerintah untuk memulai bertani secara organik. Kalau tidak ada pendampingan dari pihak pemerintah, para petani juga kesulitan untuk proses perawatan tanaman, karena dalam pertanian organik sangat banyak larangan-larangan yang harus dipatuhi demi berhasilnya pertanian organik.